

Eksistensi Lembaga Pendidikan *Maktab* pada Masa Awal Keislaman: Suatu Kritik Sejarah

Sulfatul Laili

Program Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Madura

Email: zulfaeva93@gmail.com

Abstract

*The history of the existence of maktab in early Islam is often misunderstood as a systematized educational institution with the teaching of the Koran taught by Muslims themselves. This requires a re-reading of this history, because there is not enough historical evidence to show that in the early Islamic period the existence of kuttab continued to exist with comprehensive learning. This research uses a historical approach based on literature review. The primary data used is the book *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West* by George Makdisi and the book entitled *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami* by Ahmad Syalabi. The results of the research show that learning activities at maktab include reading, writing, the basics of counting, and poetry, but there was no systematic teaching of reading and writing the Koran as the main activity. In addition, teachers in Islamic schools in the early Islamic era were taught by non-Muslims and prisoners of war, not by Muslims in general.*

Keywords: *kuttab, maktab, history of Islamic education.*

Abstrak

Sejarah keberadaan *maktab* di masa awal keislaman sering disalahpahami sebagai suatu lembaga pendidikan yang tersistematisasi dengan pengajaran al-Quran yang diampu oleh umat muslim sendiri. Hal ini perlu dilakukan pembacaan ulang terhadap sejarah tersebut, sebab tidak cukup bukti historis untuk menunjukkan bahwa pada masa Islam awal keberadaan *kuttab* tetap eksis dengan pembelajaran yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan berbasis pada kajian pustaka. Data primer yang digunakan ialah buku *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West* karya George Makdisi dan Kitab yang berjudul *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami* karya Ahmad Syalabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di *maktab* meliputi kegiatan membaca, menulis, dasar-dasar menghitung, dan berpuisi, namun tidak ditemukan pengajaran membaca dan menulis al-Quran yang tersistematisasi sebagai kegiatan utama. Di samping itu, pengajar di *maktab* masa awal keislaman diampu oleh non-muslim dan tawanan perang.

Kata Kunci: *kuttab, maktab, sejarah pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Kondisi kebudayaan bangsa Arab pra-Islam sulit berkembang, hal itu disebabkan kondisi alam yang memaksa mereka untuk hidup nomaden dan

kebiasaan berperang.¹ Menurut Syalabi, sejarah bangsa Arab diketahui berdasarkan syair-syair yang diriwayatkan oleh penyair sekitar 150 tahun sebelum kedatangan Islam.² Namun dalam analisis Gustave Le Bon, dia meyakini bahwa tidak mungkin bangsa Arab tidak memiliki peradaban tinggi, bila dilihat dari data sejarah terkait perdagangan dan kekuasaan suku-suku besar seperti Nabatean, Edomov, dan Amalek, serta kerajaan Saba' di Himyar, Yaman.³

Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa bangsa Arab—yang dikenal sebagai kaum pedagang—telah banyak berinteraksi dengan kebudayaan bangsa lain, termasuk dalam hal transmisi pengetahuan atau baca-tulis yang secara tidak langsung mereka pelajari dari para kafilah. Dalam catatan Ibnu Khaldun pula disebutkan bahwa diantara orang Quraisy yang belajar baca-tulis ialah Sufyan bin Umayyah yang belajar kepada orang-orang Hirah (sekarang Najaf, Irak), dan Harb bin Umayyah yang belajar baca-tulis kepada Aslam bin Sudrah.⁴

Kegiatan belajar baca-tulis untuk anak tingkat dasar itulah yang kemudian melahirkan *maktab* atau *kuttab*. Para sejarawan, seperti George Makdisi⁵, Ahmad Syalabi⁶, Philip K Hitti⁷, Ahmad Amin⁸, dll, meyakini bahwa *maktab/kuttab* sudah ada pada abad awal keislaman, bahkan menurut Syalabi keberadaannya sebelum Islam datang.⁹ Hanya saja eksistensi *maktab* pra-Islam kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat Arab. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Arab kuno tidak memiliki perhatian yang serius terhadap pendidikan anak-anaknya.¹⁰

Hingga datangnya Islam, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan baca-tulis mulai membumi, terlebih adanya perintah dari Rasulullah untuk menggiatkan pengetahuan dan baca-tulis, sebagaimana tergambarkan dari wahyu pertama yakni perintah membaca (*iqra'*) dalam QS. Al-'Alaq: 1-5.¹¹ Hal

¹ Literatur sejarah tentang Arab kuno sangat terbatas, sedangkan Al-Quran merupakan dokumentasi berbahasa Arab pertama yang ditemukan. Lihat: Bernard Lewis, *The Arabs in History* (London: Hutghinson's University, 1954), 135.

² Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, Terjemah Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 29.

³ Gustave Le Bon, *Hadharatal-'Arab* (Giza: Wikalah al-Shahafatal-'Arabiyyah, 2018), 138-139.

⁴ Abdurrahman ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Jilid 2, (Maroko: Dar al-Baidha', 2005), 313. (Pasal 1 ke-5, point ke-9).

⁵ George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), 48.

⁶ Ahmad Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami* (Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, 1987), 54.

⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*, Tenth Edition, (Hampshire: Macmillan Education, 1970), 408.

⁸ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Kairo: Hindawi li Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2012), 416.

⁹ Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami*, 47.

¹⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, Jilid 1, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1996), 58.

¹¹ Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 55-56.

ini dapat dipahami bahwa Islam datang dengan membawa spirit ilmu pengetahuan, di samping keimanan dan akhlak. Dengan ilmu pengetahuan akan terbangun masyarakat yang memiliki peradaban madani, yang luhur, dan menjunjung tinggi kebenaran. Oleh karena itu, sering ditemui dalam al-Quran tentang terma-terma ilmu pengetahuan (*'ilm*) bahkan derajat tinggi bagi orang yang berilmu (al-Mujadalah: 11).

Islam juga mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk menuntut ilmu, tanpa pandang suku, usia, dan gender. Terutama bagi anak-anak muslim, pada masa awal keislaman sudah mengenyam pendidikan melalui *maktab*, sebagai lembaga pendidikan dasar. Jelas bahwa *maktab* berkontribusi penting dalam memberikan corak dasar pendidikan Islam.

Keberadaan *maktab* menjadi hal menarik untuk ditelusuri lebih lanjut karena tidak banyak literatur yang mengkaji secara spesifik eksistensi *maktab* pada awal keislaman. Dalam konteks inilah penulis akan menelaah lebih mendalam historisitas *maktab* pada masa awal keislaman dengan berbagai aspek yang menyertainya, mulai dari sejarah, pengajar (guru) di *maktab*, hingga kurikulum yang diajarkan di sana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan berbasis pada kajian pustaka. Diharapkan dengan kajian pustaka, peneliti dapat membangun teori yang konstruktif dan menjelaskan topik penelitian secara luas sekaligus dapat memverifikasi terhadap hasil penelitian. Data utama (primer) yang digunakan ialah buku yang ditulis oleh George Makdisi yang berjudul *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West* dan buku yang ditulis oleh Ahmad Syalabi yang berjudul *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami*. Data pendukung (sekunder) berupa buku, artikel, dan manuskrip yang berkaitan dengan pembahasan *maktab/kuttab* pada masa keislaman. Metode yang digunakan dalam kajian pustaka ini ialah dimulai dengan mengidentifikasi topik, kemudian mencari; membaca; dan menelaah; sumber bacaan yang relevan, melakukan pencatatan hal-hal penting, meringkas temuan, membuat kesimpulan, dan terakhir menyusun hasil penelitian.

SEJARAH DAN MAKNA MAKTAB

Secara leksikal, terma *maktab* merupakan *isim makan* dari *kataba* yang berarti tempat menulis (meja tulis), sekolah/tempat belajar, atau kantor. Begitu pula dengan termakuttab bermakna *al-madrasah* (sekolah atau madrasah). Namun, perlu dipahami bahwa pemaknaan dalam Kamus al-Munawwir merupakan pemaknaan yang telah mengalami modernisasi terma. Sehingga terkesan bahwa *maktab/kuttab* merupakan instansi formal seperti sekolah yang ada saat ini. Hal ini tentu berbeda jika mengacu pada penggunaan

awal istilah *maktab/kuttab* pada awal keislaman yang terekam dalam kamus Lisan al-'Arab.

Berdasarkan Lisan al-'Arab, Ibnu Mandzur menyebutkan bahwa *al-maktab* adalah *mawdhi'ual-kuttab* (tempatnyanya *kuttab*).¹² Sedangkan *kuttab* sendiri menurut Syalabi berasal dari kata *taktibun* yang berarti *ta'lim al-kitabah* (pengajaran menulis).¹³ Dengan kata lain bahwa term *maktab* dan *kuttab* meski berbeda istilah namun keduanya memiliki makna yang sama yakni *maudhi'uta'lim al-kitab* (tempat belajar menulis) untuk anak-anak. Bentuk jamaknya adalah *katatib*.¹⁴ Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa *kuttab* pada leksikal Arab awal dipahami sebagai lembaga/tempat untuk mengajari anak-anak menulis, dan tidak memiliki bentuk formalisasi kelembagaan.¹⁵ Maka tidak salah jika George Makdisi menyebutnya sebagai *waqf institutions*.¹⁶ Bentuk kelembagaannya bersifat privat, dimana guru menyiapkan tempat sendiri dan tidak menerima bayaran, kecuali dari keluarga yang mampu.¹⁷

Mayoritas ahli sejarah pendidikan menyepakati bahwa *kuttab* atau *maktab* merupakan dua istilah yang sama. Hanya saja, terdapat beberapa ahli seperti Abdullah Fajar,¹⁸ Iskandar Engku dan Zubaidah¹⁹ membedakan kedua hal tersebut. Menurutnya, *maktab* merupakan istilah klasik, sedangkan istilah *kuttab* adalah digunakan untuk masa modern. Artinya, bila mengacu pada teori tersebut, maka seharusnya penggunaan istilah *maktab* tidak layak digunakan untuk zaman modern karena ia bersifat klasik (tradisional). Begitu pula sebaliknya, penggunaan istilah *kuttab* tidak cocok disematkan pada lembaga-lembaga pendidikan dasar klasik, sebab ia dikategorikan sebagai sebutan modern. Hal ini menjadi ambigu.

Padahal dalam catatan sejarah, penggunaan istilah *kuttab* sudah populer dari abad pertama keislaman. Seperti pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab (w. 644 M), lembaga pendidikan dasar untuk anak-anak diselenggarakan di sudut-sudut masjid, dan itu disebut *kuttab*.²⁰ Pada masa Bani Umayyah terdapat *kuttab* Hajjaj bin Yusuf (w. 714 M) yang mengajari

¹² Jamaluddin Muhammad bin Mukram ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid I, (Beirut: Dar Shadr, tth), 699.

¹³ Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami*, 51.

¹⁴ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, 699.

¹⁵ Formalisasi yang dimaksud berkaitan dengan aturan-aturan yang mengikat, misalnya dalam pendidikan *kuttab* tidak ada batasan usia untuk memulai studi, dan tidak ada batasan usia tertentu untuk mengakhiri studi, tidak ada sistem pengkelasan, dll. Shalih bin 'Ali Abu 'Arrad, *Muqaddimah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Riyadh: Dar al-Shaulatiyah li Tarbiyah, 2003), 94.

¹⁶ Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam*, 48.

¹⁷ Sungkowo, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 19.

¹⁸ Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 16.

¹⁹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014), 41.

²⁰ Abu 'Arrad, *Muqaddimah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 93.

anak-anak raja.²¹ Demikian pula pada masa Bani Abbasiyah juga terdapat *kuttab* yang terkenal yakni *kuttab* Abu al-Qasim al-Balkhi (w. 931 M) yang memiliki 3.000 pelajar.

Sebaliknya, penggunaan istilah *maktab* justru lebih populer di abad modern, khususnya di wilayah bekas kekuasaan Ottoman. Seperti Maktab Isa-bey (dibangun 1461), Maktab MentesehelAlijah (1489), Maktab MuratSubasha (1489) yang berada di Sanjak Novi Pazar (Serbia).²² Di Rusia, di wilayah Volga-Ural, sampai saat ini lembaga pendidikan dasar keislaman di sana tetap disebut *maktab*. Demikian juga di Pakistan, hingga sekarang, pendidikan dasar untuk anak-anak diselenggarakan di masjid dengan memadukan kurikulum sekolah, yang kemudian dikenal dengan sebutan *masjid maktab school*.

Berdasarkan data-data di atas, selain sebagai bukti bahwa pendidikan *maktab/kuttab* tetap eksis sampai saat ini di beberapa wilayah masyarakat muslim, data-data tersebut juga sekaligus sebagai bantahan terhadap pandangan beberapa ahli yang membedakan penggunaan istilah *maktab* dan *kuttab*. Teori yang menyatakan bahwa *maktab* adalah istilah yang digunakan pada masa klasik, sedangkan *kuttab* untuk istilah modern, maka hal tersebut runtuh dengan sendirinya. Sebab, pada dasarnya tidak ada perbedaan secara substantif dari kedua istilah itu. Yang membedakan keduanya hanyalah kebiasaan masyarakat setempat dalam memilih terma yang digunakan.

Selain itu, para ahli yang berupaya membedakan antara istilah *maktab* dan *kuttab* tidak memiliki argumentasi yang kuat, sebab: 1) para ahli tersebut tidak memberikan spesifikasi dan batasan-batasan masa yang jelas antara masa klasik dan modern, dari tahun berapa sampai tahun berapa yang dikategorikan masa klasik dan modern? Hal ini tidak dicantumkan secara jelas oleh para ahli tersebut. 2) pendapat ahli-ahli tersebut tidak didasarkan pada data-data/literatur sejarah. Sehingga terkesan hanya sebatas spekulasi beberapa ahli saja, oleh sebab itu, penulis lebih sepakat kepada pandangan bahwa antara *maktab* maupun *kuttab* adalah lembaga dengan substansi yang sama.

PENGAJAR DI MAKTAB

Persoalan selanjutnya ialah, siapa yang menjadi pengajar di *kuttab* pada masa awal keislaman? Hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut, karena selama ini terkesan bahwa pendidikan *maktab* pada masa itu sudah diampu oleh umat Islam sendiri. Hal ini terlihat dari pandangan beberapa cendekiawan dan sejarawan muslim yang berupaya membedakan antara *maktab* yang sudah ada sejak pra-Islam dengan *maktab* yang muncul ketika Islam datang, dengan

²¹ Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami*, 55.

²² Fatih Hadzic, "Maktab as an Institution of Elementary Islamic Education in Novi Pazar: a Historical Aspect", *Journal of Arts & Humanities* 10, no. 3 (2021), 44.

melihat spesifikasi perbedaan materi yang diajarkan. Di antara cendekiawan dan sejarawan muslim tersebut ialah Ahmad Syalabi dalam *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami*, Abu 'Arrad dalam *Muqaddimah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, dan termasuk Samsul Nizar dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam*. Bahkan Fathurrahman menuduh bahwa sejarawan seperti Philip K Hitti, Ahmad Amin, dan Ignaz Goldziher telah terjebak dalam kesalahpahaman dalam menginterpretasikan sejarah karena mereka menyamakan *maktab*, baik yang muncul pra-Islam maupun yang muncul awal keislaman, yang seharusnya dibedakan menurut Fathurrahman.²³

Jika ditelusuri secara seksama, berdasarkan data-data historis dan riwayat-riwayat hadis akan didapatkan bahwa pengajar di *maktab* pada awal keislaman justru diampu oleh orang-orang non-muslim, yakni para tahanan perang yang diminta untuk mengajar baca-tulis kepada anak-anak muslim. Kesimpulan tersebut didasarkan pada beberapa data-data berikut:

Pertama, dalam hadis riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada tawanan Perang Badar untuk mengajari anak-anak Muslim Madinah sampai mahir baca-tulis, hal itu sebagai pengganti tebusan dirinya.²⁴

Kedua, dalam hadis lain yang diriwayatkan Ibnu Zanjawih, disebutkan bahwa jumlah tawanan Perang Badar berjumlah 70 orang. Para tawanan tersebut diminta untuk membayar tebusan sesuai kadar kemampuan mereka, namun bila tidak mampu, sebagai gantinya maka mereka harus mengajari sepuluh anak-anak muslim Madinah sampai mahir baca-tulis.²⁵ Dalam riwayat lain yang disampaikan Ibnu Zanjawih bukan hanya dikhususkan pengajaran pada anak-anak muslim tapi juga bersifat umum untuk umat muslim.²⁶

Ketiga, dalam riwayat Ibnu Sa'ad²⁷ dan al-Maqrizi²⁸ menyebutkan bahwa Zaid bin Tsabit, yang notabene anak Madinah, merupakan salah satu anak yang belajar baca-tulis kepada orang Yahudi yang menjadi tawanan Perang Badar.

Perlu diketahui bahwa Perang Badar terjadi pada tahun kedua Hijriyah (2 tahun setelah Nabi hijrah ke Madinah, tepatnya pada tanggal 17

²³ Fathurrahman, "Eksistensi Kuttah dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan pada Masa Pertumbuhan Islam", *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017), 67.

²⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 2013), 179. (Nomor hadis: 2216)

²⁵ Hamid bin Zanjawih, *Kitab al-Amwal*, Jilid 1, (Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1986), 309. (Nomor hadis: 472).

²⁶ Zanjawih, *Kitab al-Amwal*, 310. (Nomor hadis: 473).

²⁷ Muhammad bin Sa'ad al-Zahri, *Al-Thabaqat al-Kubra*, Jilid 2, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001), 20.

²⁸ Taqiyyudin Ahmad bin 'Ali al-Maqrizi, *Imta' al-Asma' Bima li al-Nabi*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 196.

Ramadhan)²⁹, dan pada waktu itu usia Nabi Muhammad sudah memasuki 55 tahun. Berdasarkan riwayat-riwayat di atas, maka bisa diketahui bahwa hingga masa pasca Perang Badar, dimana hayat Rasulullah kurang dari satu dekade sampai purna kehidupannya, ternyata masih banyak umat Islam yang tidak bisa baca-tulis, terutama anak-anak Madinah yang kurang mendapatkan perhatian pendidikan.³⁰

Sebagaimana yang tertera dalam hadis bahwa Zaid bin Tsabit, yang kelak akan menjadi penulis wahyu Rasulullah dan ketua panitia pembukuan (*tadwin*) al-Quran,³¹ ternyata dia sendiri dalam hal baca-tulis masih belajar kepada tawanan perang (non-muslim). Beberapa sahabat Nabi Muhammad yang tercatat sebagai penulis wahyu (karena memiliki kemampuan dalam baca-tulis), justru tidak ditemukan peranannya dalam memberikan pengajaran baca-tulis kepada anak-anak muslim.

Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa tenaga pengajar di *maktab* sangat terbatas sehingga Rasulullah harus meminta tawanan perang untuk mengajari anak-anak muslim baca-tulis sebagai syarat pengganti tebusan kebebasannya. Dalam konteks ini Rasulullah memanfaatkan tawanan perang, yang tidak lain adalah non-muslim, untuk menjadi pengajar anak-anak muslim, sekaligus menghidupkan kembali *maktab-maktab* yang tidak mendapatkan perhatian selama itu.³² Sehingga *maktab* berperan kembali dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak, bahkan digunakan sebagai tempat pertemuan para penyair.

Perlu dicatat bahwa Ahmad Syalabi menyakini bahwa *maktab* untuk umat Muslim tidak muncul di masa awal keislaman, namun sudah eksis sejak sebelum kedatangan Islam dalam jumlah yang sedikit dan penyebaran yang terbatas. Demikian pula banyak ahli yang sepakat bahwa *kuttub* memang sudah ada sebelum keislaman, dan tetap eksis di masa awal keislaman, hanya saja materi yang diajarkan diperluas pada ajaran-ajaran keislaman.

Keempat, orang-orang muslim awal; belajar baca-tulis kepada orang-orang Arab non-muslim, mereka belajar kepada orang-orang Nasrani yang belajar di Hirah (Irak) dan Anbar. Sebagaimana dicatat oleh al-Baladzuri³³, Ibnu Khaldun³⁴, dan Syalabi³⁵ bahwa penduduk Arab Quraisy yakni Sufyan bin Umayyah bin Abd Syams dan saudaranya yang bernama Harb bin Umayyah, serta Abu Qais bin Abdi Manaf belajar baca-tulis kepada orang-orang Nasrani

²⁹ Yusuf bin 'Abdil Barr, *Al-Durar fi Ikhtishar al-Maghazi wa al-Siyar* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1991), 102-106.

³⁰ Kurangnya perhatian pendidikan orang Arab terhadap anaknya diungkapkan oleh Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islami al-Siyasi*, 58.

³¹ Subhi al-Shalih, *Mabahitsfi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar 'Ilm li al-Malayin, 1988), 69.

³² Abu 'Arrad, *Muqaddimah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 92.

³³ Ahmad bin Yahya al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1987)

³⁴ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 313-314.

³⁵ Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami*, 47.

yang belajar di Hirah dan Anbar. Guru-guru Nasrani tersebut yakni Bishri bin 'Abdul Malik, Aslam bin Sidrah, dan 'Adullah bin Jad'an, dari merekalah yang kemudian menyebarkan ilmu baca-tulis kepada penduduk Quraisy. Sehingga ketika Islam datang, jumlah orang Quraisy mampu baca-tulis hanya 17 orang saja.³⁶

Diantaranya, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Abu Sufyan bin Harb, Yazid bin Abu Sufyan, Muawiyah bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah, Hatib bin Amr, Abu Salamah bin 'Abd al-As'ad, Aban bin Sa'id bin al-'Ash, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash, 'Abdullah bin Sa'id bin Abi Sahrhi, Huwaitib bin 'Abd al-Uzza, Juhaime bin al-Shalt, al-A'laal-Hadhrami.

Kelima, terdapat riwayat dalam Shahih al-Bukhari,³⁷ Abi Dawud,³⁸ al-Tirmidzi,³⁹ dan Ahmad bin Hanbal,⁴⁰ yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk belajar bahasa Suryani kepada orang Yahudi, baik lisan maupun tulisan. Dan Zaid bin Tsabit mampu menguasai bahasa Suryani tersebut dalam waktu setengah bulan saja. Hal tersebut juga mengindikasikan secara kuat bahwa atas otoritas Nabi Muhammad, Zaid bin Tsabit belajar di *maktab* orang Yahudi untuk belajar Bahasa Suryani dalam waktu yang cukup singkat, setengah bulan.

Keenam, dalam riwayat yang dituliskan oleh Ibnu Qutaibah bahwa Umar bin Khattab memerintahkan agar seorang Muslim jangan sungkan untuk belajar *katiban* (baca-tulis) kepada orang Nasrani.⁴¹ Hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa Umar sendiri, yang merupakan generasi awal umat Islam, juga belajar baca-tulis kepada orang Nasrani (atau non-muslim pada umumnya). Dengan tidak adanya larangan untuk belajar baca-tulis kepada non-muslim, hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu kedekatan sosial-pendidikan antara umat Islam dan non-muslim sangat erat. Sehingga mereka bebas menimba ilmu satu sama lain, dari satu *maktab* ke *maktab* yang lain.

Berdasarkan riwayat-riwayat dan data-data historis di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di *maktab* pada masa awal keislaman tetap eksis, dengan pengajar yang didominasi oleh non-muslim, baik Yahudi

³⁶ Muhammad Faruq al-Nubhan, *Mabadi al-Tsaqafah al-Islamiyah* (Kuwait: Dar al-Bayt al-Islamiyah, 1974), 26.

³⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, Jilid 4, (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H), 341. (Nomor hadis: 7195).

³⁸ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1424 H), 656. (Nomor hadis: 3645).

³⁹ Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H), 611. (Nomor hadis: 2715).

⁴⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Nomor hadis: 21618).

⁴¹ 'Abdullah bin Salam Ibn Qutaibah, *Uyun al-Akhbar*, Jilid 1, (Kairo: Dar al-Kutub al-Watsaq, 1996), 43.

maupun Nasrani, untuk mengajari baca-tulis anak-anak muslim. Keberadaan *maktab* ini melanjutkan dari tradisi yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Namun tidak bisa dipungkiri kemungkinan adanya peran orang Islam, yang sudah pandai baca-tulis, yang mengajar atau memiliki *maktab* pula. Hanya saja, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan riwayat yang memaparkan hal tersebut. Bila baca-tulis disebut sebagai embrio pengetahuan, maka bisa dikatakan bahwa embrio pengetahuan umat Islam berasal dari pengajaran non-muslim.

Pengajar di maktab sejak awal keislaman hingga masa Khalifah al-Rasyidin dilakukan secara sukarela dalam mengajar. Dengan kata lain bahwa *muallim maktab* melakukan pengajaran tanpa bayaran. Hal tersebut, menurut Mira Astuti, dalam Abuddin Nata, masih bisa dimafhumi sebab pada saat itu kondisi masih sangat labil. Namun, pada masa Dinasti Umayyah, para guru pengajar di *maktab* sudah digaji karena mereka harus mengajari anak-anak raja dan pembesar kerajaan. Tetapi, sebagian *maktab* masih mempertahankan formasi lama dengan menggelar kegiatan belajar di sudut-sudut masjid.

KURIKULUM DI MAKTAB

Perlu dipahami bersama bahwa yang dimaksud dengan kurikulum *maktab* di sini ialah materi-materi yang diajarkan di *maktab*. Banyak sejarawan seperti Philip K Hitti,⁴² Ahmad Amin,⁴³ I Goldziher,⁴⁴ C Stanton,⁴⁵ dan Samsul Nizar⁴⁶ yang meyakini bahwa pengajaran di *maktab* pada awal keislaman tetap eksis, dengan menambahkan materi-materi keislaman untuk diajarkan seperti pengajaran al-Quran (membaca, menulis, dan menghafal al-Quran) dan pengajaran prinsip-prinsip keagamaan.

Namun dalam asumsi penulis, pendapat para ahli di atas sangat rancu dan tidak didukung dengan data-data historis. Pasalnya, para ahli di atas tidak bisa membedakan antara *maktab* yang eksis pada awal keislaman dengan *maktab* yang ada pada masa kerajaan (*al-mamlakah*) yang telah mengalami perkembangan pesat. Dalam analisis Mahfud Ifendi, pengembangan materi pengajaran di *maktab* dengan memasukkan materi pengajaran al-Quran dan dasar-dasar keagamaan baru tersistematisasi dengan baik di masa Dinasti Abbasiyah. Sehingga materi (modul ajar) saat itu, semuanya dikonsentrasikan pada al-Quran, baik kegiatan membaca, menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa Arab, hingga ilmu sejarah didasarkan pada al-Quran.⁴⁷ Sehingga tidak logis

⁴²Hitti, *History of The Arabs*, 408.

⁴³ Amin, *Dhuha al-Islam*, 416.

⁴⁴ Sebagaimana dikutip dari Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami*, 52.

⁴⁵ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terjemah: Afandi, (Jakarta: Logos, 1994), 22.

⁴⁶ Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 113.

⁴⁷ Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam", *Fenomena: Jurnal Penelitian* 12, no. 21 (2020), 147.

bagaimana al-Quran diajarkan pada masa awal keislaman, sementara sistematisasi al-Quran, baik tulisan, teks, dan penyatuan bacaan, baru terjadi jauh setelah wafatnya Rasulullah. Dengan kata lain, bahwa tidak cukup bukti untuk menyebutkan bahwa Al-Quran telah diajarkan pada masa Islam awal. Untuk memperkuat asumsi, penulis akan memaparkan beberapa data sejarah berikut:

Pertama, al-Quran pada masa Nabi Muhammad masih dalam bentuk wahyu, dan cara menjaga kemurniannya dengan menghafalnya dan menuliskan di atas media seadanya; seperti pelepah pohon kurma, batu, tulang-belulang, dll.⁴⁸ Ketika wahyu turun, Nabi meminta sahabat-sahabatnya yang dipekerjakan sebagai sekretaris untuk menuliskan wahyu tersebut (Di antara sekretaris Nabi ialah Abu Bakar, Umar, Utsman, 'Ali, Mu'awiyah, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari). Hingga Rasulullah meninggal pun al-Quran belum dikodifikasikan menjadi mushaf, barulah pada masa Utsman bin Affan; proses pembukuan (*tadwin*) al-Quran dilakukan.⁴⁹

Oleh sebab itu, menurut Arthur Jeffery, belum ada sistematika formal penulisan al-Quran pada masa Nabi, hal ini terlihat dari banyaknya perbedaan penulisan (*rasm*) dan cara membaca (*qiraah*) ayat al-Quran di antara para sahabat Nabi, adapun disempurnakannya naskah Al-Quran; baru dilakukan jauh waktu pasca kewafatan Nabi.⁵⁰ Jika demikian, mungkinkah baca-tulis al-Quran diajarkan di *maktab* pada masa awal keislaman? Jika terpaksa atas kemungkinannya, lalu *rasm* dan *qiraah* sahabat siapakah yang digunakan untuk diajarkan? Oleh sebab itu, hampir tidak bisa diterima secara logis bahwa pengajaran baca-tulis al-Quran sudah diajarkan pada masa Islam awal.

Kedua, menurut Philip K. Hitti,⁵¹ yang juga disetujui oleh Ghada Osman,⁵² HH. Batubara & DN. Ariani,⁵³ RB. Aji,⁵⁴ dan MT. Chaer,⁵⁵ yakni adanya anggapan di kalangan masyarakat Arab awal bahwa menghapus lafal Allah atau asma-asma Allah sama halnya dengan menghina dan merendahkan-Nya. Sehingga menjadi logis jika pengajaran al-Quran tidak diajarkan kepada anak-anak, karena khawatir akan dihapus atau diletakkan di tempat yang tidak

⁴⁸ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth), 114, 118.

⁴⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: al-Risalah, 2008), 129.

⁵⁰ Arthur Jeffery, *Materials for The History of The Text of The Quran* (Leiden: EJ. Brill, 1937), 7.

⁵¹ Hitti, *History of The Arabs*, 408.

⁵² Ghada Osman, "Education Efforts in The Dissemination of Medieval Arabic", *International Journal of The Sociology of Language* 20 (2013), 77.

⁵³ Hamdan Husein Batubara & Dessy Noor Ariani, "Kuttub Sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik", *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2016), 103.

⁵⁴ Restu Banu Aji, "Kuttub Sebagai Potret Pendidikan Dasar di Masa Klasik Islam", *Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 3 (2021), 238.

⁵⁵ Moh. Toriqul Chaer, "Kuttub: Lembaga Pendidikan Islam Klasik", *Al Murabbi* 1, no. 2 (2015), 28.

layak. Namun demikian, menurut Osman, pengajaran keagamaan tetap diutamakan, disamping pengajaran membaca, menulis, kisah-kisah nabi, puisi, dan tata bahasa Arab.⁵⁶

Ketiga, di masa awal keislaman, pengajaran al-Quran bersifat informal, artinya hanya diajarkan dalam lingkungan keluarga, dari orangtua kepada anak-anaknya. Terdapat hadis yang disampaikan oleh Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib bahwa “*orang terbaik di antara kalian ialah yang belajar al-Quran lalu mengajarkannya*”.⁵⁷

Namun hadis tersebut, menurut Syalabi, ditujukan kepada orangtua untuk mengajari anaknya, bukan kepada guru, karena saat itu belum ada guru al-Quran.⁵⁸ Pernyataan Syalabi ini cukup logis, mengingat banyak sekali perintah pendidikan kepada anak ditujukan kepada orangtuanya. Seperti diantara hadis berikut, yang terdapat dalam *Jami' al-Shaghir* Imam al-Suyuthi.⁵⁹

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ
اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

atau hadis berikut⁶⁰:

مَنْ حَقَّقَ الْوَلَدَ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ: أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ، وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ اللَّهُ إِذَا عَقَلَ،
وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

Keempat, sebagian sejarawan dan ahli pendidikan meyakini bahwa *maktab* yang mengajarkan al-Quran muncul pada masa *mamlakah* (kerajaan), tidak muncul pada masa awal keislaman. Pendapat ini disampaikan oleh Syalabi,⁶¹ yang diikuti oleh Fathurrahman,⁶² dan Mukhtar.⁶³ Syalabi cukup skeptis tentang keberadaan *maktab* al-Quran pada masa awal keislaman, menurutnya *maktab* yang tersitematisasi dengan pengajaran al-Qura baru muncul pada masa kerajaan, ketika para *muallim* harus mengajar anak-anak raja dan petinggi kerajaan. Seperti *maktab* Hajjaj bin Yusuf yang berada di istana untuk mengajari anak Abdul Malik bin Marwan.

⁵⁶ Osman, “Education Efforts”, 77.

⁵⁷ Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, Jilid 3, 346 (Nomor hadis: 5028). Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, 250 (Nomor hadis: 1402). al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, 651 (Nomor hadis: 2909).

⁵⁸ Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikral-Islami*, 55.

⁵⁹ Jalaluddin bin Abu Bakar al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 25. (Nomor hadis: 311).

⁶⁰ Abu Laits Nashir bin Muhammad al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2000), 130.

⁶¹ Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikral-Islami*, 55.

⁶² Fathurrahman, “Eksistensi Kuttub”, 67.

⁶³ Fathurrahman Muhtar, “Comparative Study of Kuttub and Madrasah Education System”, *Syamil: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2021), 9.

Berdasarkan pada riwayat-riwayat dan data-data historis di atas, maka penulis berargumentasi bahwa keberadaan *maktab* pada masa awal keislaman belum mengajarkan baca-tulis al-Quran. Argumentasi ini sekaligus membantah upaya sebagian sejawaran yang berupaya untuk glorifikasi sejarah awal keislaman sebagai masa yang telah tersistematisasi dengan baik, dengan salah satu upayanya yakni pengajaran al-Quran secara luas hingga ke *maktab-maktab*. Padahal tidaklah demikian. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bila pengajaran al-Quran bersifat informal (dalam keluarga), dan hanya berfokus pada menghafal belaka dengan metode *tasmi'*.

Materi yang diajarkan di *maktab* pada masa Islam awal tidak terlepas dari kegiatan membaca dan menulis (yang didasarkan pada puisi-puisi Arab kuno), berpuisi/bersyair, dasar-dasar berhitung, kisah-kisah nabi, dan tata bahasa Arab.⁶⁴ Syalabi menambahkan tentang pengajaran kaligrafi, atau menggambar.⁶⁵ Puisi yang diajarkannya pun harus terbebas dari unsur-unsur cabul, karena dikhawatirkan akan membuat anak terjerumus dalam kebodohan. Demikian pula, pengajaran kaligrafi bukan berlandaskan pada ayat-ayat al-Quran, namun puisi-puisi Arab kuno. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pengajaran prinsip-prinsip keislaman juga diinternalisasikan pada pelajar *maktab*, sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Amin.⁶⁶

Penulis berpandangan bahwa kedua kubu terkait interpretasi sejarah ini terdapat 'celah' yang kontradiktif. Philip K Hitti, yang kemudian diikuti oleh penulis lain setelahnya, berupaya untuk membangun argumentasi bahwa keberadaan *maktab* pada masa Islam awal tetap eksis dengan memasukkan materi al-Quran. Padahal di sisi lain, Hitti juga berpandangan bahwa pengajar di *maktab* saat itu diampu oleh non-muslim. Sehingga seolah-olah terbangun asumsi bahwa orang yang mengajarkan al-Quran pada masa Islam awal adalah non-muslim.

Di kubu lain, yang dilontarkan oleh Ahmad Syalabi, yang kemudian diikuti oleh penulis lain yang pro terhadap pemikirannya, berupaya membangun asumsi bahwa *maktab* yang mengajarkan al-Quran tidak muncul pada masa Islam awal, tapi pada masa kerajaan. Syalabi sangat skeptis terhadap keberadaan *maktab* yang mengajarkan al-Quran dengan menegasikan semua bentuk kegiatan *maktab* yang berkaitan dengan pengajaran agama Islam. Dalam konteks inilah Syalabi kurang berimbang dalam menginterpretasikan sejarah, padahal tidak bisa dipungkiri tentang keberadaan *maktab* yang menginternalisasikan prinsip-prinsip keagamaan kepada anak pada masa itu.

⁶⁴Hitti, *History of The Arabs*, 408.

⁶⁵Syalabi, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikral-Islami*, 50, 59.

⁶⁶Amin, *Dhuha al-Islam*, 47.

Oleh sebab itu, penulis berpandangan bahwa perlu pembacaan baru terhadap eksistensi *maktab* pada masa awal keislaman. Dalam hal ini, tidak dapat menegasikan keberadaan *maktab* pada masa awal keislaman dengan pengajar non-muslim yang memiliki andil yang cukup besar, namun demikian tidak ada bukti sejarah bahwa telah ada pengajaran al-Quran pada masa itu. Sebab, pengajaran al-Quran yang diajarkan kepada anak-anak bersifat informal di lingkungan keluarga dengan menekankan pada hapalan, bukan baca-tulis al-Quran, dikarenakan masih adanya anggapan tabu bila menulis lafal Allah dan ayat-ayatnya kemudian menghapusnya, maka dianggap sebagai penghinaan kepada Tuhan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memahami bahwa *maktab* sebagai lembaga pendidikan dasar yang telah eksis ketika Islam datang. Materi-materi yang diajarkan yakni berkisar tentang pengajaran dasar-dasar membaca, menulis, berpuisi, dan dasar-dasar menghitung. Dengan datangnya Islam, maka pengajaran prinsip-prinsip keislaman dimasukkan, hanya saja pengajaran tentang al-Quran yang disampaikan oleh beberapa ahli sejarah tidak dapat dipastikan kebenarannya, sebab tidak ada bukti-bukti sejarah yang memperkuat argumentasi tersebut. Adapun pengajar di *maktab* pada masa awal keislaman ialah non-muslim dan tawanan perang yang berkiprah cukup besar terhadap berlangsungnya kegiatan pengajaran di *maktab*. Informasi ini menjadi penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam ke depan dengan corak pendidikan yang inklusif, toleran, dan egalitarian (kesetaraan). Pendidikan dengan corak demikian akan membangun peradaban madani sebagaimana tercermin dari peradaban yang dibangun Rasulullah di Madinah.

Saran

Penelitian ini bersifat historis dengan berdasar pada kajian literatur, sehingga memungkinkan adanya perbedaan pandangan atau penafsiran terhadap data-data sejarah. Peneliti berharap dengan adanya tulisan ini untuk menciptakan lembaga pendidikan yang inklusif, toleran, dan egalitarian, tidak membedakan suku, agama, dan gender, sekaligus memberikan kesetaraan terhadap semua insan.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Restu Banu. 2021. "Kuttab Sebagai Potret Pendidikan Dasar di Masa Klasik Islam". *Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 3.

- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. 2003. *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Al-Baladzuri, Ahmad bin Yahya. 1987. *Futuh al-Buldan*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Barr, Yusuf bin 'Abd. 1991. *Al-Durar fi Ikhtishar al-Maghazi wa al-Siyar*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Maqrizi, Taqiyyudin Ahmad bin 'Ali. 1999. *Imta' al-Asma' Bima li al-Nabi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Nubhan, Muhammad Faruq. 1974. *Mabadi al-Tsaqafah al-Islamiyah*. Kuwait: Dar al-Baytal-Islamiyah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin bin Abu Bakar. 2004. *Al-Jami' al-Shaghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: al-Risalah.
- Al-Zahri, Muhammad bin Sa'ad. 2001. *Al-Thabaqat al-Kubra*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Amin, Ahmad. 2012. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Hindawi li Ta'lim wa al-Tsaqafah.
- Arrad, Shalih bin 'Ali Abu. 2003. *Muqaddimah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Dar al-Shaulatiyah li Tarbiyah.
- Batubara, Hamdan Husein & Dessy Noor Ariani. 2016. "Kuttab Sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik". *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2.
- Bin Zanjawih, Hamid. 1986. *Kitab al-Amwal*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyyah.
- Chaer, Moh. Toriqul. 2015. "Kuttab: Lembaga Pendidikan Islam Klasik". *Al Murabbi* 1, no. 2.
- Fathurrahman. 2017. "Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan pada Masa Pertumbuhan Islam". *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1.
- Hadzic, Fatih. 2021. "Maktab as an Institution of Elementary Islamic Education in Novi Pazar: a Historical Aspect". *Journal of Arts & Humanities* 10, no. 3.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1996. *Tarikh al-Islami al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Hitti, Philip K. 1970. *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*. Hampshire: Macmillan Education.
- Ibn Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Riyadh: Dar ath-Thayyibah.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman. 2005. *Al-Muqaddimah*. Maroko: Dar al-Baidha'.
- Ibn Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukram. tth. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadr.
- Ibn Qutaibah, 'Abdullah bin Salam. 1996. *'Uyun al-Akhbar*. Kairo: Dar al-Kutub al-Watsaq

- Ifendi, Mahfud. 2020. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam". *Fenomena: Jurnal Penelitian* 12, no. 2.
- Jeffery, Arthur. 1937. *Materials for The History of The Text of The Quran*. Leiden: EJ. Brill.
- Le Bon, Gustave. 2018. *Hadharatal-'Arab*. Giza: Wikalah al-Shahafatal-'Arabiyyah.
- Lewis, Bernard. 1954. *The Arabs in History*. London: Hutghinson's University.
- Makdisi, George. 1990. *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Muhtar, Fathurrahman. 2021. "Comparative Study of Kuttah and Madrasah Education System". *Syamil: Journal of Islamic Education* 9, no. 1.
- Munzhiat, Aris. 2019. "Historiografi Arab Pra-Islam". *Tsaqofah* 17, no. 2.
- Norihiro, Naganawa. 2007. "Maktab or School: Introduction of Universal Primary Education Among The Volga-Ural Muslims", dalam Tomohiko Uyama [ed]. *Empire, Islam, and Politics in Central Eurasia*. Hokkaido: Slavic Research Center.
- Osman, Ghada. 2013. "Education Efforts in The Dissemination of Medieval Arabic". *International Journal of The Sociology of Language*, no. 220.
- Saeed, Muhammad. Nasir-ud-Din. Humara Bano. Abdul Aziz. 2016. "A Study of Perceptions About The Need of Masjid Maktab Schools: A Cost Effective Model for Universal Primary Education in The Province of Punjab Pakistan". *Sci.Int Lahore* 28, no. 5.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Terjemah: Afandi,. Jakarta: Logos.
- Sungkowo, dkk. 2021. *Sejarah Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Syalabi, Ahmad. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terjemah: Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Syalabi, Ahmad. 1987. *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islami*. Kairo: Maktabah al-Mishriyyah.